

Nama : Novitria Amalia
NPM :2213031078
Kelas :22C
Mata Kuliah : Ekonomi Industri
Dosen Pengampu : Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd. Drs. Nurdin, M.Si. Meyta
Pritandari, S.Pd., M.Pd.

Kementerian Pendidikan dan berbagai startup edtech meluncurkan aplikasi pembelajaran daring untuk siswa di seluruh Indonesia, termasuk daerah terpencil. Namun, banyak guru dan siswa di daerah seperti pedalaman Papua, Kalimantan, dan Nusa Tenggara mengalami kendala. Bukan hanya soal akses internet, tetapi juga karena aplikasi dirasa tidak relevan dengan konteks budaya dan bahasa lokal. Guru juga kesulitan mengintegrasikan aplikasi ke dalam metode pembelajaran mereka.

Pertanyaan:

1. Gunakan pendekatan SCP untuk menganalisis mengapa aplikasi edukasi digital tersebut tidak efektif di daerah terpencil.
2. Nilai peran faktor sosial, budaya, dan lokalitas dalam membentuk makna dan penerimaan teknologi pendidikan.
3. Desain sebuah model aplikasi atau strategi penerapan yang mempertimbangkan prinsip SCP dan lokalitas untuk meningkatkan efektivitas edtech di Indonesia.

JAWABAN:

1. **Structure:** Infrastruktur internet sangat timpang antarwilayah; perangkat digital terbatas; bahasa dan konten aplikasi didominasi bahasa Indonesia–Jakarta atau standar nasional. Struktur pasar edtech juga cenderung sentralistik karena produsen aplikasi berasal dari kota besar dan tidak memahami keragaman konteks lokal.

Conduct: Guru dan siswa mengalami kesulitan mengoperasikan aplikasi karena tidak sesuai dengan budaya, bahasa, dan praktik belajar mereka. Guru akhirnya kembali ke metode tradisional karena aplikasi tidak mendukung cara mereka mengajar. Sementara itu, produsen aplikasi berperilaku *one-size-fits-all*, tidak melakukan co-design dengan komunitas lokal.

Performance: Aplikasi tidak meningkatkan hasil belajar; tingkat penggunaan rendah; adaptasi rendah; dan keberlanjutan program lemah. Efektivitas edtech gagal tercapai karena tidak ada kesesuaian antara struktur pasar, perilaku pengguna, dan kebutuhan lokal.

2. Guru, siswa, dan komunitas lokal memaknai teknologi melalui pengalaman budaya mereka. Di daerah terpencil, teknologi dipandang asing bila tidak sejalan dengan cara belajar tradisional, bahasa sehari-hari, atau norma komunitas. Bahasa, nilai adat, dan figur otoritatif (tokoh adat, guru senior, kepala desa) sangat menentukan apakah teknologi diterima atau ditolak. Teknologi pendidikan baru dianggap relevan bila dihargai sebagai bagian dari budaya belajar masyarakat, bukan sekadar produk dari luar.
3. Guru, siswa, dan komunitas lokal memaknai teknologi melalui pengalaman budaya mereka. Di daerah terpencil, teknologi dipandang asing bila tidak sejalan dengan cara belajar tradisional, bahasa sehari-hari, atau norma komunitas. Bahasa, nilai adat, dan figur otoritatif (tokoh adat, guru senior, kepala desa) sangat menentukan apakah teknologi diterima atau ditolak. Teknologi pendidikan baru dianggap relevan bila dihargai sebagai bagian dari budaya belajar masyarakat, bukan sekadar produk dari luar.